



Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar dan Penguatan Kapasitas Akademik Mahasiswa UINSU: Perspektif Surah al-Mujādilah Ayat 11 dan Surah al-Tawbah Ayat 122

Friskila Santika Sari*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: friskilasantikasari4@gmail.com

Abdul Halim

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: abdul.halim@uinsu.ac.id

Endang Ekowati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: endangekowati69@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	17 Juni 2026	21 Juli 2026	24 Agustus 2026	29 September 2026

Abstract

Strengthening the academic capacity of students in Islamic higher education institutions is a strategic agenda for developing superior human resources and establishing a scientific culture that is responsive to social challenges. Scholarship programs play a crucial role in increasing access to education, developing competencies, and fostering academic character grounded in Qur'anic values. This study examines the Smart Light Generation Scholarship Program at the State Islamic University of North Sumatra through the perspective of Surah al-Mujādilah verse 11 and Surah al-Tawbah verse 122, which emphasize the virtue of knowledge, the elevation of the status of knowledgeable people, the deepening of knowledge, and the social responsibility of science. The study's objectives include an analysis of the normative foundation, the suitability of the program design, the dynamics of strengthening students' academic capacity, and the development of an academic culture grounded in Qur'anic values. A qualitative approach with a case study design and thematic interpretation analysis (*mawdū'ī*) was employed, using in-depth interviews, observations, and document studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, conclusion, and source triangulation. The results show that Surah al-Mujādilah verse 11 and Surah al-Tawbah verse 122 provide a solid normative foundation for strengthening academic capacity; the design of the Smart Light Generation Scholarship Program aligns with the orientation of scientific development; the program implementation increases learning motivation, academic productivity, participation in scientific forums, leadership skills, and academic networks; and encourages the formation of an academic culture that emphasizes scientific social responsibility. These findings have implications for the development of scholarship policies in Islamic universities that are oriented towards strengthening academic capacity and internalizing Qur'anic values.

Keywords: Scholarship; Smart Light Generation; Academic Capacity; Al-Mujādilah; Al-Tawbah

Abstrak

Penguatan kapasitas akademik mahasiswa di perguruan tinggi Islam menjadi agenda strategis dalam pengembangan sumber daya manusia unggul dan pembentukan budaya keilmuan yang responsif terhadap tantangan sosial. Program beasiswa berperan penting sebagai instrumen peningkatan akses pendidikan, pengembangan kompetensi, serta pembinaan karakter akademik berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian ini mengkaji Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melalui perspektif Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122 yang menekankan keutamaan ilmu, peninggian derajat insan berilmu, pendalaman pengetahuan, serta tanggung jawab sosial keilmuan. Tujuan kajian mencakup analisis landasan normatif, kesesuaian desain program, dinamika penguatan kapasitas akademik mahasiswa, dan pembentukan budaya akademik berbasis nilai Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan analisis tafsir tematik (*mawḍū'ī*) digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122 menyediakan landasan normatif yang kokoh bagi penguatan kapasitas akademik; desain Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar selaras dengan orientasi pengembangan ilmu; implementasi program meningkatkan motivasi belajar, produktivitas akademik, partisipasi dalam forum ilmiah, kemampuan kepemimpinan, dan jejaring akademik; serta mendorong terbentuknya budaya akademik yang menekankan tanggung jawab sosial keilmuan. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan beasiswa di perguruan tinggi Islam yang berorientasi pada penguatan kapasitas akademik dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: Beasiswa; Generasi Cahaya Pintar; Kapasitas Akademik; Al-Mujādilah; Al-Tawbah

Pendahuluan

Transformasi pendidikan tinggi Islam menghadapi tuntutan peningkatan mutu sumber daya manusia, penguatan budaya akademik, serta perluasan akses pendidikan bagi kelompok mahasiswa berprestasi. Program beasiswa memiliki posisi strategis sebagai instrumen pengembangan kapasitas akademik melalui dukungan finansial, pembinaan kompetensi, penguatan etos belajar, serta perluasan kesempatan berkontribusi bagi masyarakat (Qi, Ma, & Ji, 2022). Perguruan tinggi Islam tidak hanya berkewajiban menghasilkan lulusan unggul secara akademik, melainkan juga membentuk insan berilmu yang memiliki tanggung jawab sosial (Sarhindi, 2026). Orientasi semacam ini sejalan dengan nilai Al-Qur'an yang menempatkan ilmu sebagai fondasi kemajuan peradaban (Syakdiyah, Sofa, & Sugianto, 2024). Surah al-Mujādilah ayat 11 menegaskan kemuliaan insan beriman serta berilmu melalui peningkatan derajat. Surah al-Tawbah ayat 122 menekankan pentingnya pendalaman ilmu sekaligus tanggung jawab menyebarluaskan pengetahuan bagi kemaslahatan umat. Kedua ayat menghadirkan kerangka normatif terkait relasi antara akses pendidikan, pengembangan kapasitas akademik, serta fungsi sosial ilmu. Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki relevansi kuat terhadap kerangka normatif itu

karena mengusung agenda penguatan prestasi akademik mahasiswa melalui pembinaan berkelanjutan.

Data empiris menunjukkan peningkatan perhatian pemerintah Indonesia terhadap perluasan akses pendidikan tinggi melalui berbagai skema pendanaan mahasiswa. Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) mencatat kenaikan jumlah penerima bantuan pendidikan tinggi keagamaan Islam setiap tahun seiring upaya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi Islam. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2025) juga menempatkan penguatan kapasitas akademik mahasiswa sebagai prioritas strategis menuju peningkatan daya saing nasional. Realitas lapangan menunjukkan tantangan serius berupa ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan sumber pendanaan, rendahnya produktivitas riset mahasiswa, serta lemahnya budaya akademik. Sejumlah laporan internal perguruan tinggi Islam memperlihatkan bahwa capaian indeks prestasi kumulatif belum selalu berbanding lurus dengan keterlibatan mahasiswa pada aktivitas ilmiah, publikasi, riset, maupun pengabdian berbasis pengetahuan (Kholis, Fajaruddin, & Mutrofin, 2021). Kondisi serupa memunculkan kebutuhan terhadap model pengelolaan beasiswa yang tidak berfokus pada dukungan finansial semata. Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar UINSU hadir melalui skema pembinaan yang mengintegrasikan penguatan kompetensi akademik, peningkatan kapasitas kepemimpinan, serta pengembangan tanggung jawab sosial.

Kajian terdahulu memperlihatkan kecenderungan analisis yang terpisah antara program beasiswa, penguatan kapasitas akademik, serta perspektif keislaman. Ahmed et al. (2022) mengkaji pengaruh beasiswa terhadap prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi Islam melalui pendekatan kuantitatif. Hasil riset menunjukkan peningkatan indeks prestasi kumulatif, motivasi belajar, serta retensi studi. Kajian itu belum menjelaskan proses internalisasi nilai keilmuan Islam sebagai landasan pengembangan kapasitas akademik. Fernandez et al. (2022) menelaah implementasi program pembinaan mahasiswa penerima beasiswa melalui pendekatan studi kasus. Temuannya mengungkap peningkatan keterampilan kepemimpinan serta partisipasi organisasi mahasiswa. Analisis konseptual mengenai relasi antara pembinaan akademik dengan tanggung jawab sosial ilmu belum menjadi fokus utama. Rafilah, Surahman, dan Sumarna (2024) membahas makna pendidikan berbasis Surah Al-Mujādilah ayat 11 melalui perspektif tafsir tematik. Kajian itu menegaskan kedudukan ilmu sebagai sumber kemuliaan insan. Konteks pengelolaan program beasiswa perguruan tinggi tidak memperoleh ruang analisis.

Saefuddin, Rosidin, dan Djumhur (2024) mengeksplorasi konsep *tafaqquh fī al-Dīn* berdasarkan Surah al-Tawbah ayat 122. Hasilnya menunjukkan urgensi pendalaman ilmu sebagai fondasi transformasi sosial. Aspek penguatan kapasitas akademik mahasiswa penerima beasiswa belum dikaji secara spesifik. Ruslin, Idhan, dan Masmur M (2023) menganalisis budaya akademik mahasiswa perguruan tinggi

Islam melalui indikator partisipasi riset, publikasi, serta kolaborasi ilmiah. Temuannya menunjukkan hubungan erat antara dukungan institusional dan peningkatan produktivitas akademik. Landasan normatif Al-Qur'an tidak menjadi fokus analisis. Sejumlah kajian itu menunjukkan kesenjangan penelitian berupa ketiadaan integrasi antara analisis program beasiswa, penguatan kapasitas akademik mahasiswa, serta perspektif Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122. Kebaruan riset ini penggunaan pendekatan integratif yang menghubungkan data empiris Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar UINSU dengan analisis tafsir tematik guna menjelaskan relasi antara dukungan pendidikan, pengembangan kapasitas akademik, serta tanggung jawab sosial keilmuan.

Penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan utama, yakni: bagaimana landasan normatif Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar menurut perspektif Surah al-Mujādilah ayat 11 serta Surah al-Tawbah ayat 122; bagaimana kesesuaian desain program dengan nilai pengembangan ilmu; bagaimana dinamika penguatan kapasitas akademik mahasiswa penerima beasiswa; serta bagaimana kontribusi program terhadap pembentukan budaya akademik UINSU? Tujuan penelitian mencakup analisis landasan Qur'ani program, penelaahan kesesuaian desain kebijakan, identifikasi proses penguatan kapasitas akademik, serta pengkajian budaya akademik mahasiswa penerima beasiswa. Argumen awal penelitian menempatkan beasiswa sebagai instrumen pengembangan insan akademik yang efektif apabila dikelola melalui orientasi keilmuan, pembinaan berkelanjutan, serta tanggung jawab sosial. Perspektif Surah al-Mujādilah ayat 11 menegaskan nilai peningkatan kualitas insan berilmu. Perspektif Surah al-Tawbah ayat 122 menekankan fungsi diseminasi ilmu bagi masyarakat. Integrasi kedua perspektif memiliki potensi memperkuat arah kebijakan pendidikan tinggi Islam menuju pembentukan ekosistem akademik yang produktif, reflektif, serta berorientasi pada kemaslahatan. Kontribusi penelitian mencakup pengayaan khazanah pendidikan Islam, pengembangan model analisis beasiswa berbasis nilai Al-Qur'an, serta penyediaan rujukan konseptual bagi pengelola program penguatan kapasitas akademik mahasiswa UINSU.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif yang dipadukan dengan pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*) dan analisis kebijakan pendidikan Islam untuk mengkaji Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar dalam penguatan kapasitas akademik mahasiswa UIN Sumatera Utara berdasarkan perspektif Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola program, mahasiswa penerima beasiswa, dan unsur pimpinan akademik yang terkait, sedangkan data sekunder meliputi pedoman program, laporan kegiatan, dokumen institusional, artikel ilmiah, serta literatur tafsir klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi informan

secara purposif, observasi terhadap aktivitas pembinaan akademik, wawancara semi-terstruktur, dan penelaahan dokumen untuk memetakan kesesuaian antara praktik program dan nilai-nilai Qur'ani. Analisis data dilakukan secara integratif melalui reduksi dan kategorisasi data, pengodean tematik, interpretasi makna ayat berdasarkan konteks kebahasaan dan sosial-historis, serta dialog analitis antara temuan empiris dan konsep *raf' al-Darajāt* serta *tafaqquh fī al-Dīn*. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi hasil kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Kapasitas Akademik dalam Surah al-Mujādilah Ayat 11 dan Surah al-Tawbah Ayat 122

Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122 membentuk konstruksi normatif mengenai relasi antara iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial yang menempatkan penguatan kapasitas akademik sebagai bagian integral dari misi keislaman. Kedua ayat menghadirkan fondasi epistemologis yang saling melengkapi: Surah al-Mujādilah ayat 11 menegaskan nilai ontologis ilmu melalui peninggian derajat manusia beriman yang berpengetahuan, sedangkan Surah al-Tawbah ayat 122 menggariskan mekanisme sosial produksi, pendalaman, dan transmisi ilmu melalui konsep *tafaqquh fī al-Dīn*. Redaksi Surah al-Mujādilah ayat 11 berbunyi: “*yarfa’illāhu allazīna āmanū minkum wa allazīna ūtū al-’Ilma darajāt*”. Struktur linguistik ayat ini menunjukkan relasi hierarkis antara iman dan ilmu. Kata kerja *yarfa’* berasal dari akar kata *rafa’a* yang bermakna mengangkat, meninggikan, atau memuliakan (Ibn Farīs, 1979). Bentuk *fī’il muḍāri’* mengindikasikan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Frasa *allazīna āmanū* ditempatkan sebelum *allazīna ūtū al-’Ilma*, memperlihatkan prioritas iman sebagai landasan etik bagi pengembangan pengetahuan. Penggunaan bentuk pasif *ūtū al-’Ilma* menegaskan ilmu sebagai anugerah ilahi yang diperoleh melalui ikhtiar intelektual dan bimbingan Tuhan. Kata *darajāt* hadir dalam bentuk jamak tanpa batas kuantitatif, menandakan keluasan tingkatan kemuliaan yang diperoleh sesuai kualitas keimanan dan kedalaman ilmu (Hamka, 1990).

Asbāb al-Nuzūl yang dicatat oleh al-Wāḥidī (2005) menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan etika majelis ilmu. Sejumlah sahabat enggan memberikan tempat kepada peserta lain dalam majelis Rasulullah sehingga turun perintah agar mereka melapangkan ruang dan menaati instruksi Nabi. Konteks sosial Madinah pada masa awal Islam memperlihatkan transformasi dari masyarakat berbasis kekerabatan menuju komunitas yang dibangun atas prinsip keimanan dan pencarian ilmu. Etika berbagi ruang dalam majelis bukan sekadar aturan sosial, melainkan instrumen pembentukan budaya intelektual yang inklusif. Kapasitas akademik dalam kerangka ayat ini bertumpu pada keterbukaan terhadap proses belajar, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, dan kesediaan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pengetahuan.

Al-Ṭabarī (2001) menjelaskan peninggian derajat merupakan penghormatan Allah kepada kaum beriman yang menggabungkan keyakinan dengan penguasaan ilmu. Al-Ṭabarī memandang ilmu sebagai sarana memahami perintah dan larangan Allah secara benar, sehingga keutamaan ilmuwan terletak pada kapasitasnya mengamalkan pengetahuan. Ibn Kaṣīr (2004) menegaskan bahwa ulama memperoleh kedudukan istimewa karena berfungsi sebagai pewaris para Nabi. Ibn Kaṣīr menghubungkan ayat ini dengan sejumlah hadis mengenai keutamaan menuntut ilmu dan tanggung jawab moral ilmuwan. Adapun al-Qurṭubī (1964) menafsirkan frasa *darajāt* sebagai tingkatan kemuliaan di dunia dan akhirat. Al-Qurṭubī menekankan keutamaan ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan manfaat sosial yang dihasilkan melalui pengajaran dan bimbingan kepada masyarakat.

Pandangan mufasir kontemporer memperluas cakupan makna ayat menuju dimensi pembangunan peradaban. Ibn ‘Asyūr (1985) menjelaskan peninggian derajat melalui ilmu mencerminkan prinsip meritokrasi Islam yang menempatkan kompetensi intelektual sebagai dasar kemajuan masyarakat. Menurutnya, penguasaan ilmu memungkinkan umat membangun institusi sosial yang adil dan produktif. M. Quraish Shihab (2010) memaknai ayat ini sebagai legitimasi normatif bagi pengembangan tradisi akademik yang menghargai dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap pengetahuan. Quraish Shihab menegaskan derajat manusia tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh integritas keimanan dan kontribusi intelektual. Al-Zuhaylī (2009) menggarisbawahi fungsi ilmu sebagai instrumen pemberdayaan umat dalam menghadapi perubahan sosial. Perspektif ini memperlihatkan keterkaitan erat antara peningkatan kualitas akademik dan pembangunan kapasitas sumber daya manusia.

Surah al-Tawbah ayat 122 menghadirkan dimensi komunal dalam pengembangan ilmu. Frasa *falawlā nafara min kulli firqatin minhum ṭā’ifatun liyatafaqqahū fī al-Dīn wa liyundhirū qawmahum izā raja’ū ilayhim*, memuat tiga unsur utama, yakni mobilisasi kelompok pencari ilmu, pendalaman pengetahuan, serta diseminasi hasil pembelajaran. Kata *nafara* bermakna berangkat dengan tujuan tertentu dan menunjukkan pentingnya alokasi sumber daya manusia bagi aktivitas keilmuan. Istilah *ṭā’ifah* mengisyaratkan keberadaan kelompok khusus yang menjalankan fungsi intelektual atas nama komunitas (Al-Bayḍāwī, 1997). Kata kerja *liyatafaqqahū* berasal dari akar *faqiha* yang bermakna memahami secara mendalam, kritis, dan komprehensif (Ibn Manẓūr, 1999). Makna ini melampaui penguasaan informasi karena mencakup kemampuan analisis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sosial.

Asbāb al-Nuzūl ayat ini sebagaimana dijelaskan al-Wāḥidī (1990) berkaitan dengan semangat kaum Muslim untuk mengikuti ekspedisi militer bersama Rasulullah. Antusiasme yang tinggi menyebabkan kegiatan pendalaman ilmu agama berpotensi terabaikan. Ayat ini kemudian menegaskan pentingnya distribusi peran

sosial melalui pembagian tugas antara kelompok yang berjuang di medan perang dan kelompok yang mendalami ilmu. Konteks historis tersebut menunjukkan Islam memandang pengembangan pengetahuan sebagai kebutuhan strategis bagi keberlangsungan komunitas. Produksi ilmu tidak diposisikan sebagai aktivitas individual yang terpisah dari kepentingan sosial, melainkan sebagai bentuk pengabdian kolektif yang memiliki dampak jangka panjang.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī (2001) menafsirkan konsep *tafaqquh fī al-Dīn* sebagai upaya memahami prinsip-prinsip agama secara mendalam agar mampu membimbing masyarakat menghadapi persoalan kehidupan. Al-Rāzī menekankan pentingnya spesialisasi keilmuan karena tidak semua individu memiliki kapasitas yang sama dalam menguasai seluruh bidang ilmu. Al-Ālūsī (1994) menjelaskan aktivitas pencarian ilmu memiliki nilai setara dengan perjuangan fisik karena keduanya berkontribusi terhadap kekuatan umat. Ia menempatkan transmisi ilmu sebagai kewajiban sosial yang menjamin kesinambungan pemahaman keagamaan antargenerasi. Sayyid Quṭb (2004) memandang *tafaqquh fī al-Dīn* sebagai proses pembentukan kesadaran peradaban yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan realitas sosial. Abdullah Saeed (2021) menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk mengembangkan kapasitas interpretatif yang responsif terhadap perubahan zaman. Quraish Shihab (2010) menekankan aspek tanggung jawab sosial melalui frasa *liyunẓirū qawmahum*, yakni kewajiban menyebarluaskan pengetahuan demi kemaslahatan bersama. Pengetahuan yang berhenti pada akumulasi individual kehilangan dimensi etikanya karena tujuan utama ilmu dalam Islam terletak pada transformasi sosial.

Kerangka teoritis pendidikan Islam memandang pengembangan kapasitas akademik sebagai proses integratif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Gagasan *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan insan beradab melalui penanaman pengenalan terhadap tatanan realitas dan tanggung jawab moral. Konsep *tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Nahlawi (1995) menekankan pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan. Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī (2001) mengenai integrasi ilmu dan amal memperkuat pandangan bahwa kapasitas akademik harus menghasilkan kontribusi nyata bagi masyarakat. Perspektif pendidikan modern mendefinisikan kapasitas akademik sebagai kemampuan individu mengembangkan literasi ilmiah, berpikir kritis, melakukan penelitian, serta mentransformasikan pengetahuan menjadi solusi atas persoalan sosial (Purba, 2025). Keseluruhan dimensi ini memiliki korespondensi kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122.

Sintesis kedua ayat menunjukkan adanya hubungan kausal antara penguatan kapasitas akademik, peningkatan kualitas keimanan, dan tanggung jawab sosial. Surah al-Mujādilah ayat 11 menyediakan landasan aksiologis melalui penegasan

mengenai kemuliaan orang berilmu, sedangkan Surah al-Tawbah ayat 122 membangun kerangka operasional melalui konsep pendalaman dan diseminasi pengetahuan. Integrasi keduanya melahirkan paradigma akademik yang menempatkan ilmu sebagai amanah, proses belajar sebagai bentuk ibadah, serta penguasaan pengetahuan sebagai instrumen transformasi sosial. Relevansi normatif ini menjadikan kedua ayat sebagai landasan epistemologis Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar di UINSU karena orientasi penguatan kapasitas akademik diarahkan pada pembentukan insan beriman, unggul secara intelektual, mampu melakukan pendalaman ilmu secara sistematis, serta memiliki komitmen kuat untuk mendistribusikan manfaat pengetahuan bagi kemajuan masyarakat.

Kesesuaian Desain Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar dengan Nilai-Nilai Pengembangan Ilmu

Rancangan Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar menunjukkan orientasi kebijakan yang menempatkan pengembangan ilmu sebagai tujuan utama intervensi pendidikan tinggi melalui penyediaan akses belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Orientasi ini selaras dengan nilai yang terkandung dalam Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122, terutama berkaitan dengan peningkatan kapasitas intelektual, perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, serta penguatan tanggung jawab sosial kaum terdidik. Perspektif Al-Qur'an memandang ilmu sebagai instrumen transformasi individu dan masyarakat (Qizi, 2024), sehingga desain program beasiswa diukur melalui kemampuan kebijakan dalam menciptakan ekosistem yang mendorong proses pembelajaran, pengembangan kompetensi, dan keberlanjutan kontribusi akademik. Kerangka program yang mengintegrasikan dukungan ekonomi dan pembinaan akademik merepresentasikan upaya sistematis untuk mengurangi hambatan struktural yang kerap membatasi akses mahasiswa terhadap sumber daya pendidikan.

Tujuan program memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip pengembangan ilmu melalui penekanan pada penguatan kapasitas akademik mahasiswa yang memiliki potensi intelektual, kendala ekonomi, serta komitmen terhadap prestasi pendidikan. Fokus ini mengindikasikan pergeseran paradigma dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan. Beasiswa tidak diposisikan sebagai bantuan sosial jangka pendek, melainkan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Penekanan pada peningkatan kualitas akademik, keberlanjutan studi, dan penguatan kompetensi mencerminkan pengakuan atas pentingnya penciptaan generasi terdidik yang mampu mengembangkan pengetahuan dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Arah kebijakan semacam ini sejalan dengan pesan Surah al-Tawbah ayat 122 yang menempatkan aktivitas pendalaman ilmu sebagai tanggung jawab kolektif demi keberlangsungan fungsi edukatif dalam kehidupan sosial.

Persyaratan penerima beasiswa merefleksikan upaya menyeimbangkan dimensi meritokrasi dan pemerataan kesempatan belajar. Kriteria yang

menggabungkan indikator kemampuan akademik, kondisi ekonomi, serta komitmen mengikuti pembinaan menciptakan mekanisme seleksi yang relatif responsif terhadap ketimpangan akses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai keadilan distributif dalam pengembangan ilmu, karena kesempatan memperoleh dukungan pendidikan mempertimbangkan hambatan sosial-ekonomi yang memengaruhi performa mahasiswa (Morales-Doyle, 2017). Meski demikian, penekanan yang terlalu besar pada indikator administratif berpotensi membatasi jangkauan program terhadap kelompok mahasiswa yang memiliki kapasitas intelektual tinggi, tetapi kurang mampu memenuhi persyaratan dokumentatif atau menunjukkan prestasi formal. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap instrumen seleksi agar lebih sensitif terhadap keragaman latar belakang mahasiswa.

Mekanisme seleksi penerima beasiswa menjadi elemen penting dalam menilai kesesuaian desain program dengan prinsip akuntabilitas akademik. Proses seleksi yang berbasis verifikasi dokumen, penilaian prestasi, dan evaluasi kebutuhan ekonomi menunjukkan upaya membangun sistem distribusi sumber daya pendidikan yang objektif dan transparan. Karakter seleksi semacam ini mendukung terbentuknya budaya penghargaan terhadap kompetensi dan integritas akademik. Surah al-Mujādilah ayat 11 menegaskan keterkaitan antara peningkatan derajat manusia dengan ilmu dan kualitas keimanan, sehingga mekanisme seleksi ideal perlu mampu mengidentifikasi potensi pengembangan intelektual secara lebih komprehensif, bukan sekadar mengukur capaian akademik yang telah diperoleh. Keterbatasan instrumen seleksi yang berorientasi pada indikator kuantitatif berisiko mengabaikan aspek motivasi belajar, kapasitas kepemimpinan intelektual, serta komitmen terhadap pengabdian keilmuan.

Skema dukungan finansial yang diberikan melalui Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar memperkuat relevansi kebijakan dengan agenda perluasan akses pendidikan. Bantuan biaya pendidikan, dukungan kebutuhan akademik, serta fasilitasi aktivitas pengembangan kompetensi berkontribusi terhadap pengurangan tekanan ekonomi yang berpotensi menghambat keberhasilan studi. Model dukungan ini memperlihatkan kesadaran pengembangan ilmu memerlukan jaminan keberlangsungan akses terhadap sumber daya pendidikan. Nilai yang terkandung dalam Surah al-Mujādilah ayat 11 mengisyaratkan pentingnya penciptaan ruang yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara optimal. Dukungan finansial berfungsi membuka ruang tersebut melalui pengurangan hambatan ekonomi yang selama ini menjadi faktor utama ketidaksetaraan pendidikan tinggi. Kendati demikian, efektivitas bantuan sangat bergantung pada kecukupan nominal, konsistensi penyaluran, serta kemampuan program menyesuaikan besaran dukungan dengan dinamika kebutuhan akademik mahasiswa.

Pola pembinaan akademik yang terintegrasi dalam desain program menunjukkan upaya memperluas fungsi beasiswa dari instrumen pembiayaan

menjadi instrumen penguatan ekosistem keilmuan. Kegiatan pendampingan, pelatihan kompetensi, penguatan kapasitas riset, dan monitoring perkembangan studi mencerminkan orientasi kebijakan yang berfokus pada pembangunan modal intelektual jangka panjang. Kehadiran komponen pembinaan menegaskan bahwa pengembangan ilmu menuntut proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, pembentukan etos belajar, dan penguatan tanggung jawab akademik. Surah al-Tawbah ayat 122 menempatkan proses pendalaman ilmu sebagai aktivitas yang mengandung konsekuensi sosial, sehingga pembinaan akademik idealnya diarahkan pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengelola pengetahuan secara kritis dan mendistribusikan manfaatnya kepada lingkungan yang lebih luas. Tantangan utamanya terletak pada keberlanjutan program pendampingan dan kualitas interaksi antara pembina dan penerima beasiswa, mengingat efektivitas penguatan kapasitas akademik sangat dipengaruhi oleh intensitas pembinaan.

Indikator keberhasilan program memperlihatkan tingkat kesesuaian yang cukup kuat dengan orientasi pengembangan ilmu ketika penilaian tidak hanya berfokus pada capaian akademik formal, melainkan mencakup partisipasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi, konsistensi studi, serta kontribusi terhadap lingkungan akademik. Penggunaan indikator multidimensional memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap dampak program (Masset & García-Hombrados, 2021). Meski demikian, orientasi pengukuran yang terlalu dominan pada indeks prestasi dan penyelesaian studi berpotensi menyederhanakan makna pengembangan ilmu menjadi sekadar pencapaian administratif. Perspektif Qur'ani menghendaki keberhasilan pendidikan diukur melalui kemampuan individu memanfaatkan pengetahuan secara bertanggung jawab dan menghadirkan kemaslahatan sosial. Kerangka evaluasi program memerlukan penguatan pada aspek kontribusi intelektual, kolaborasi ilmiah, dan keberlanjutan pengembangan kapasitas agar selaras dengan tujuan pembentukan insan akademik yang memiliki kesadaran etis.

Hubungan antara orientasi normatif Al-Qur'an dan implementasi kebijakan menunjukkan adanya tingkat kesesuaian yang substansial, terutama pada aspek perluasan akses pendidikan, pengurangan hambatan ekonomi, penguatan etos keilmuan, dan pembentukan tanggung jawab akademik. Sejumlah elemen desain program telah mendukung aktualisasi nilai Qur'ani melalui penyediaan kesempatan belajar yang lebih merata dan penciptaan mekanisme pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas intelektual. Ruang perbaikan masih diperlukan pada aspek fleksibilitas persyaratan, pengembangan instrumen seleksi yang lebih holistik, serta perluasan indikator keberhasilan yang mencerminkan dimensi sosial ilmu pengetahuan. Posisi Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar dapat dipahami sebagai instrumen strategis pengembangan kapasitas akademik berbasis nilai Al-Qur'an karena mengintegrasikan dukungan finansial, pembinaan intelektual, dan

tanggung jawab keilmuan dalam satu kerangka kebijakan yang berorientasi pada pembentukan generasi pembelajar yang mampu mengembangkan serta mentransformasikan pengetahuan bagi kemaslahatan masyarakat.

Dinamika Penguatan Kapasitas Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa UINSU

Temuan empiris menunjukkan perubahan kapasitas akademik mahasiswa penerima Beasiswa Generasi Cahaya Pintar berlangsung melalui proses adaptif yang melibatkan penguatan sumber daya individu, peningkatan akses terhadap kesempatan belajar, serta pembentukan orientasi akademik jangka panjang. Dukungan finansial yang diterima mahasiswa berkontribusi terhadap berkurangnya tekanan ekonomi yang selama ini menjadi faktor penghambat konsentrasi belajar. Kondisi ini menciptakan ruang psikologis yang lebih kondusif bagi mahasiswa untuk mengarahkan energi, waktu, dan perhatian pada aktivitas akademik. Pergeseran orientasi dari pemenuhan kebutuhan ekonomi menuju pencapaian akademik memunculkan peningkatan motivasi intrinsik, ditandai oleh tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya prestasi sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus tanggung jawab moral atas amanah beasiswa yang diterima. Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan hubungan erat antara dukungan material dan penguatan dimensi psikologis pembelajaran.

Perspektif teori pengembangan kapasitas menjelaskan peningkatan kompetensi akademik sebagai hasil interaksi antara dukungan struktural, kemampuan individual, dan kesempatan aktualisasi (Salajegheh, Sandars, Mirzazadeh, & Gandomkar, 2024). Bantuan beasiswa berfungsi sebagai instrumen penguatan kapasitas yang memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan potensi intelektual melalui akses terhadap sumber belajar, perangkat pendukung akademik, serta pengalaman pembelajaran yang lebih beragam (Khan, Yun, & Hwang, 2024). Proses ini tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis, melainkan mencakup penguatan kemampuan mengelola diri secara efektif. Mahasiswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam manajemen waktu melalui penataan prioritas akademik, penyusunan target belajar, serta pengaturan jadwal yang lebih disiplin. Kemampuan mengelola waktu menjadi aspek krusial karena keberhasilan akademik tidak semata ditentukan oleh kapasitas kognitif, melainkan kemampuan mengorganisasi sumber daya pribadi secara konsisten. Keterampilan regulasi diri yang berkembang selama masa penerimaan beasiswa memperkuat daya tahan akademik mahasiswa dalam menghadapi tuntutan perkuliahan yang semakin kompleks.

Peningkatan motivasi belajar terlihat dari perubahan pola keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik. Mahasiswa tidak lagi berorientasi pada penyelesaian kewajiban perkuliahan secara administratif, melainkan berupaya mencapai penguasaan materi yang lebih mendalam. Perspektif motivasi belajar, khususnya pendekatan *self-determination*, memandang perubahan ini sebagai

konsekuensi dari terpenuhinya kebutuhan dasar berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas (Ryan & Deci, 2020). Dukungan beasiswa memperkuat persepsi mahasiswa terhadap kemampuan diri, sekaligus meningkatkan keyakinan investasi waktu dan usaha dalam pembelajaran akan menghasilkan capaian yang bermakna. Peningkatan efikasi diri mendorong keberanian untuk mengambil tantangan akademik yang lebih tinggi, termasuk mengikuti kegiatan penelitian, menyusun karya ilmiah, dan berpartisipasi dalam forum akademik. Motivasi yang berkembang secara intrinsik cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih berkelanjutan dibandingkan orientasi yang semata-mata didasarkan pada penghargaan eksternal.

Transformasi kapasitas akademik juga tercermin melalui peningkatan produktivitas ilmiah dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas penelitian. Mahasiswa penerima beasiswa menunjukkan intensitas yang lebih tinggi dalam mengakses literatur akademik, memanfaatkan basis data ilmiah, serta mengembangkan keterampilan menulis ilmiah. Keterlibatan dalam penelitian tidak lagi dipahami sebagai tuntutan kurikuler, melainkan sebagai sarana pengembangan kompetensi intelektual. Pengalaman melakukan penelitian mendorong peningkatan kemampuan merumuskan masalah, mengembangkan argumen berbasis bukti, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Partisipasi dalam seminar, konferensi, kompetisi ilmiah, dan forum diskusi akademik turut memperluas wawasan keilmuan sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi akademik. Aktivitas ini memperlihatkan pergeseran posisi mahasiswa dari konsumen pengetahuan menuju produsen pengetahuan, meskipun tingkat keterlibatan masih dipengaruhi oleh variasi kesiapan akademik, pengalaman sebelumnya, dan dukungan lingkungan belajar.

Kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik mengalami perkembangan seiring meningkatnya intensitas interaksi mahasiswa dengan sumber pengetahuan yang kredibel. Penguatan literasi akademik tercermin melalui kemampuan menelusuri, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan berbagai referensi ilmiah secara sistematis. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk menggunakan argumentasi berbasis data, menghindari generalisasi yang tidak terverifikasi, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menganalisis persoalan akademik. Kapasitas berpikir kritis berkembang melalui proses refleksi yang berkelanjutan, terutama ketika mahasiswa terlibat dalam penelitian dan diskusi ilmiah. Kondisi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pencarian ilmu sebagai proses pembentukan kemampuan intelektual dan penguatan kesadaran etis (Lesmana, 2025). Nilai pendidikan Islam tidak memandang ilmu semata sebagai instrumen mobilitas sosial, melainkan sebagai sarana pengembangan kualitas diri yang berdampak pada peningkatan kemaslahatan (Saidina, 2025).

Meskipun berbagai indikator menunjukkan tren positif, optimalisasi program masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi keberlanjutan capaian akademik. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan ekspektasi akademik yang meningkat setelah menerima beasiswa. Tekanan untuk mempertahankan prestasi dapat memunculkan beban psikologis, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan dengan kesiapan akademik yang beragam. Tantangan lain berkaitan dengan kemampuan menjaga konsistensi produktivitas dalam jangka panjang, mengingat peningkatan motivasi pada fase awal penerimaan beasiswa tidak selalu diikuti oleh kemampuan regulasi diri yang memadai. Keterbatasan pengalaman penelitian, rendahnya penguasaan metodologi ilmiah, serta kesenjangan literasi digital masih menjadi faktor penghambat bagi sebagian mahasiswa. Hambatan ini mengindikasikan perlunya penguatan mekanisme pendampingan akademik yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual agar manfaat program dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian mengonfirmasi relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah al-Mujādilah ayat 11 dan Surah al-Tawbah ayat 122 terhadap proses penguatan kapasitas akademik mahasiswa. Peninggian derajat bagi orang berilmu tercermin melalui peningkatan kualitas kompetensi, prestasi, dan kemampuan intelektual yang dicapai mahasiswa penerima beasiswa. Orientasi pendalaman ilmu mendorong mahasiswa untuk memandang aktivitas akademik sebagai proses pengembangan diri yang berlangsung secara terus-menerus, bukan sekadar sarana memperoleh gelar. Konsepsi ini menempatkan pencapaian akademik sebagai manifestasi tanggung jawab moral dalam memanfaatkan kesempatan belajar secara optimal. Transformasi yang dialami mahasiswa menunjukkan keberhasilan program tidak hanya diukur melalui indikator kuantitatif berupa indeks prestasi atau jumlah capaian akademik, melainkan melalui perubahan kapasitas yang bersifat multidimensional. Peningkatan motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, produktivitas ilmiah, literasi akademik, serta daya kritis menjadi indikator utama keberhasilan program dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kesiapan intelektual untuk menghadapi tantangan akademik secara berkelanjutan.

Budaya Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa dalam Perspektif Tanggung Jawab Keilmuan

Praktik akademik yang berkembang di kalangan mahasiswa penerima Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar menunjukkan pergeseran orientasi dari pencapaian individual menuju tanggung jawab kolektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Posisi penerima beasiswa dipahami sebagai aktor strategis dalam pembentukan kultur akademik yang produktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kultur semacam ini tercermin melalui intensitas keterlibatan dalam diskusi ilmiah, penguatan komunitas belajar, pengembangan riset kolaboratif, serta perluasan

ruang diseminasi pengetahuan di lingkungan kampus dan masyarakat. Aktivitas akademik diarahkan pada produksi pengetahuan yang memiliki relevansi sosial dan daya transformasi. Konsepsi pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab etis, sehingga prestasi akademik memperoleh makna yang lebih luas ketika diikuti komitmen untuk mendistribusikan manfaat kepada komunitas yang lebih besar.

Diskusi ilmiah menjadi instrumen utama dalam membentuk kebiasaan intelektual yang kritis dan reflektif (France, 2021). Interaksi antarmahasiswa melalui forum kajian, kelompok baca, seminar, dan komunitas akademik mendorong terbangunnya tradisi argumentasi berbasis evidensi sekaligus memperkuat kemampuan analitis. Ruang dialog semacam ini memungkinkan pertukaran perspektif lintas disiplin yang memperkaya konstruksi pengetahuan dan mengurangi kecenderungan belajar secara individualistik. Intensitas keterlibatan dalam forum ilmiah juga berkontribusi terhadap pembentukan etos akademik yang menjunjung keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta kemampuan mengevaluasi gagasan secara rasional. Pengalaman kolektif dalam proses diskusi mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tumbuh melalui interaksi dan verifikasi antarsubjek, bukan melalui akumulasi informasi secara pasif. Kesadaran ini memiliki arti penting bagi penguatan budaya akademik di lingkungan UINSU yang berorientasi pada kolaborasi dan kebermanfaatan sosial.

Penguatan budaya riset menjadi dimensi lain yang menentukan kualitas tanggung jawab keilmuan mahasiswa penerima beasiswa. Keterlibatan dalam penelitian kolaboratif memperluas kapasitas metodologis sekaligus membangun kemampuan bekerja dalam jejaring akademik yang kompleks. Proses penelitian menuntut keterampilan merumuskan masalah, mengumpulkan data, melakukan analisis kritis, serta menyusun argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kolaborasi riset antara mahasiswa, dosen, dan mitra eksternal menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung transfer pengalaman akademik secara berkelanjutan. Relasi semacam ini memperkuat integrasi antara proses pendidikan, pengembangan ilmu, dan kebutuhan masyarakat. Produktivitas riset yang dihasilkan melalui kerja kolaboratif memiliki dampak lebih luas dibandingkan pencapaian individual karena membuka ruang bagi lahirnya inovasi, memperkuat jejaring keilmuan, dan meningkatkan kapasitas institusi dalam merespons persoalan sosial secara berbasis pengetahuan.

Publikasi karya ilmiah berfungsi sebagai indikator penting dalam transformasi budaya belajar menuju budaya produksi pengetahuan. Keterlibatan mahasiswa dalam penulisan artikel, prosiding, buku, maupun media ilmiah populer mencerminkan perubahan orientasi akademik dari konsumsi informasi menuju diseminasi gagasan. Aktivitas publikasi menuntut kemampuan sintesis, ketelitian metodologis, serta integritas akademik yang tinggi. Pengalaman mempublikasikan

hasil kajian mendorong mahasiswa memahami pentingnya akuntabilitas ilmiah, termasuk komitmen terhadap etika sitasi, kejujuran intelektual, dan keterbukaan terhadap evaluasi sejawat. Budaya publikasi juga memperluas jangkauan manfaat ilmu melalui penyebaran temuan dan gagasan yang dapat diakses oleh komunitas akademik maupun masyarakat luas. Kehadiran mahasiswa sebagai produsen pengetahuan memperkuat posisi mereka sebagai agen penggerak budaya ilmiah yang berkontribusi terhadap peningkatan reputasi akademik UINSU.

Tanggung jawab keilmuan dalam perspektif pendidikan Islam tidak berhenti pada pengembangan kapasitas intelektual, melainkan menuntut pengabdian berbasis pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan. Nilai *liyūnzirū qawmahum* dalam Surah al-Tawbah ayat 122 menegaskan dimensi sosial dari proses pencarian ilmu, yakni kewajiban menyebarluaskan pengetahuan untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Mayarisa, 2024). Konsep ini menempatkan mahasiswa penerima beasiswa sebagai aktor transmisi pengetahuan yang menghubungkan ruang akademik dengan realitas sosial. Pengabdian berbasis pengetahuan dapat diwujudkan melalui pendampingan pendidikan, literasi keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan komunitas berdasarkan hasil kajian ilmiah. Aktivitas semacam ini memperlihatkan keterkaitan erat antara prestasi akademik dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan akademik memperoleh legitimasi moral ketika menghasilkan dampak nyata bagi lingkungan sosial, sehingga ilmu tidak terjebak dalam orientasi simbolik atau kompetisi individual semata.

Jejaring akademik memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya keilmuan. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi ilmiah, konferensi, forum diskusi lintas perguruan tinggi, serta kolaborasi dengan berbagai komunitas keilmuan memperluas akses terhadap sumber daya intelektual dan memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Jejaring yang terbentuk memungkinkan pertukaran pengalaman, transfer pengetahuan, dan pengembangan kerja sama yang produktif. Keberadaan komunitas akademik yang saling mendukung juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif sebagai pembelajar sepanjang hayat. Diseminasi ilmu melalui berbagai saluran formal dan informal memperkuat fungsi mahasiswa sebagai perantara pengetahuan antara kampus dan masyarakat. Peran ini menegaskan budaya akademik yang kuat memerlukan mekanisme distribusi pengetahuan yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan.

Tantangan utama dalam pembentukan budaya akademik berkelanjutan terletak pada konsistensi partisipasi, kualitas kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam aktivitas keilmuan. Keterlibatan mahasiswa sering kali dipengaruhi orientasi jangka pendek yang menempatkan kegiatan akademik sebagai sarana memperoleh pengakuan atau memenuhi tuntutan administratif. Kondisi ini berpotensi melemahkan komitmen terhadap pengembangan tradisi intelektual

yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial. Hambatan lain muncul dalam bentuk kesenjangan kapasitas akademik, keterbatasan ruang kolaborasi lintas disiplin, serta belum meratanya akses terhadap jejaring penelitian dan publikasi. Internalisasi nilai Qur'ani juga menghadapi tantangan ketika aktivitas akademik dipisahkan dari dimensi etis dan tanggung jawab sosial. Penguatan budaya keilmuan memerlukan upaya sistematis untuk membangun kesadaran kolektif mengenai relasi integral antara pencarian ilmu, pengembangan karakter, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kontribusi budaya akademik yang dibangun oleh mahasiswa penerima Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar melampaui peningkatan kapasitas individu karena berpengaruh langsung terhadap penguatan ekosistem keilmuan di UINSU. Kultur diskusi, kolaborasi riset, publikasi ilmiah, pengabdian berbasis pengetahuan, serta perluasan jejaring akademik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan tradisi intelektual yang dinamis dan berkelanjutan. Kehadiran mahasiswa sebagai agen penggerak budaya keilmuan memperkuat integrasi antara fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Orientasi *liyūnzirū qawmahum* menghadirkan landasan etis yang menghubungkan prestasi akademik dengan tanggung jawab sosial, sehingga ilmu diposisikan sebagai instrumen transformasi yang menghasilkan manfaat luas. Penguatan budaya akademik semacam ini menjadi prasyarat penting bagi pengembangan UINSU sebagai pusat keilmuan yang unggul, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Penutup

Penguatan kapasitas akademik mahasiswa pada perguruan tinggi Islam menuntut integrasi antara dukungan struktural, pembinaan budaya akademik, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Program Beasiswa Generasi Cahaya Pintar di UINSU menunjukkan bahwa pemberian bantuan pendidikan memperoleh makna transformatif ketika dirancang sebagai instrumen pengembangan kompetensi, etos belajar, tanggung jawab sosial, dan komitmen keilmuan. Surah al-Mujādilah ayat 11 menyediakan landasan normatif mengenai kemuliaan ilmu dan peningkatan derajat insan berpengetahuan, sedangkan Surah al-Tawbah ayat 122 menghadirkan orientasi epistemologis terkait kewajiban pendalaman ilmu demi kemaslahatan sosial. Sinergi kedua ayat tersebut tercermin pada desain program yang mendorong prestasi akademik, partisipasi ilmiah, penguatan literasi, dan pembentukan budaya akademik berorientasi pada tanggung jawab keilmuan. Temuan ini memperluas pengembangan pendidikan tinggi Islam melalui model integratif antara nilai Qur'ani dan tata kelola beasiswa. Implikasi praktisnya mengarah pada penguatan sistem pembinaan mahasiswa secara holistik. Keterbatasan terletak pada fokus kajian yang mencakup satu program, satu institusi, dan pendekatan tertentu sehingga generalisasi masih terbatas. Agenda mendatang perlu mengembangkan studi komparatif, pendekatan mixed methods atau longitudinal, serta evaluasi efektivitas integrasi nilai Qur'ani pada beragam model penguatan kapasitas akademik.

Daftar Pustaka

- Ahmed, R., Ahmed, A., Barkat, W., & Ullah, R. (2022). Impact of Scholarships on Student Success: A Case Study of the University of Turbat, Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 61(2), 231–258. <https://doi.org/10.30541/v61i2pp.231-258>
- Al-Ālūsī, S. al-D. M. ibn ‘Abd A. al-Ḥusayni. (1994). *Rūḥ al-Ma‘ānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bayḍāwī, N. al-D. A. S. ‘Abd A. ibn ‘Umar ibn M. al-S. (1997). *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrār wa al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arābī.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2001). *al-Rasūl wa al-‘Ilm*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, A. ‘Abd A. M. ibn A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li-Aḥkām Al-Qur’ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, ed.). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. ‘Abd A. M. ibn ‘Amr ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn al-T. (2001). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arābī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2001). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Al-Wāḥidī, A. al-Ḥasan ‘Alī bin A. bin M. bin ‘Alī. (1990). *Asbāb Nuzūl Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Wāḥidī, A. Ḥasan ‘Alī ibn A. (2005). *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zuḥaylī, W. (2009). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Fernandez, F., Mason, S., Saetermoe, C. L., & Chavira, G. (2022). Evaluating Mentorship Programs: Survey Items for Improving Student Affairs Practice. *Journal of College Student Development*, 63(2), 223–228. <https://doi.org/10.1353/csd.2022.0017>
- France, A. (2021). Teachers Using Dialogue to Support Science Learning in the Primary Classroom. *Research in Science Education*, 51(3), 845–859. <https://doi.org/10.1007/s11165-019-09863-3>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- ‘Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibn Farīs, A. Ḥusayn A. (1979). *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Kaṣīr, A. al-F. I. ibn ‘Umar. (2004). *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. ibn ‘Alī A. al-F. J. al-D. (1999). *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr.

- Indonesia, K. (2025). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun 2025–2029*. Diambil dari <https://lldikti3.kemdiktisaintek.go.id/wp-content/uploads/2025/10/Salinan-Permendiktisaintek-Nomor-40-Tahun-2025.pdf>
- Indonesia, K. A. R. (2024). *Kemenag Salurkan Rp1,1 Triliun Beasiswa KIP Kuliah Sepanjang 2024*. Diambil dari <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-salurkan-rp1-1-triliun-beasiswa-kip-kuliah-sepanjang-2024-kqnyA>
- Khan, S., Yun, B. W., & Hwang, H. S. (2024). Impact of Korea International Cooperation Agency (KOICA) Scholarship Programs on Capacity Building on Developing Countries. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 5599. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5599>
- Kholis, N., Fajaruiddin, S., & Mutrofin, S. (2021). Produktivitas riset Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia: Analisis Kualitatif. *Publishing Letters*, 1(1), 26–40. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i1.8>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Masset, E., & García-Hombrados, J. (2021). Sensitivity matters. Comparing the use of multiple indicators and of a multidimensional poverty index in the evaluation of a poverty eradication program. *World Development*, 137, 105162. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105162>
- Mayarisa, D. (2024). Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7640–7653. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>
- Morales-Doyle, D. (2017). Justice-centered science pedagogy: A catalyst for academic achievement and social transformation. *Science Education*, 101(6), 1034–1060. <https://doi.org/10.1002/sce.21305>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.51>
- Qi, S., Ma, Q., & Ji, X. (2022). The Influence of Financial Aid Systems on Student Academic Development in Higher Education in China. *Sustainability*, 14(21), 14068. <https://doi.org/10.3390/su142114068>
- Qizi, S. L. H. (2024). The Importance and Value of Knowledge in the Religion of Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 5. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.899>
- Quṭb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, ... Syihabuddin, ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan

- Menuntut Ilmu." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 607–614. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>
- Ruslin, R., Idhan, M., & Masmur M. (2023). Building Collaboration in Islamic Higher Education: Issues and Challenges. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 24. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i10-24>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Saefuddin, A., Rosidin, D. N., & Djumhur, A. (2024). Implementation Of The Concept Of Tafaqquh Fī Al Dīn In The Context Of Education At The Persatuan Islam Islamic Boarding School 27 Situaksan City Of Bandung. *Journal of Pedagogi*, 1(5), 23–30. <https://doi.org/10.62872/r926ns35>
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.15>
- Salajegheh, M., Sandars, J., Mirzazadeh, A., & Gandomkar, R. (2024). Understanding the capacity development of faculty development programs: a sequential explanatory mixed methods study. *BMC Medical Education*, 24(1), 744. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05715-5>
- Sarhindi, I. (2026). The role of Islamic higher education in fostering environmental sustainability: comparative case study of UIN Jakarta and UII Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2025-0157>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2847>